

DALIL-DALIL MODERASI BERAGAMA

Abdul Azis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: *ustadzabdulaziz@gmail.com*

Elly Warnisyah Harahap, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: *ustadzabdulaziz@gmail.com*

Abstract

Moderation in religious practice encompasses a balanced understanding and implementation of worship without extremism or excess. The focus of this article is to investigate whether the Quran and Hadith, as the sacred texts of Islam, have the potential to incite violence and terror, especially towards followers of other religions. In this research, the author employs the method of *maudhu'i* interpretation, which involves selecting specific topics, highlighting several verses from the Quran and Hadith related to religious moderation, and connecting them to relevant contexts regarding the issues being discussed. The research findings affirm that the Quran and Hadith do not encourage Muslims to act violently, extremely, or exceed the limits in practicing their religion. Instead, the Quran and Hadith emphasize that the understanding and practice of religion should follow a middle path, displaying characteristics of kindness, gentleness, and compassion. Balance is considered a crucial aspect, aligned with the harmony of life in natural law. Imbalance in this regard could lead to the destruction of this world.

Keywords: *Religious Of Moderation, the Quran, and Hadith*

Abstrak

Moderasi dalam praktik keagamaan mencakup pemahaman dan pelaksanaan ibadah yang seimbang tanpa ekstremisme atau kelebihan. Fokus artikel ini adalah untuk menelusuri apakah Al-Quran dan Hadis, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki kemungkinan mendorong tindakan kekerasan dan teror terutama terhadap pemeluk agama lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yaitu memilih topik tertentu, menyoroti beberapa ayat Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan moderasi keagamaan, serta mengaitkannya dengan konteks-konteks yang relevan terhadap permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian menegaskan bahwa Al-Quran dan Hadis tidak mendorong umat Islam untuk bertindak secara kekerasan, ekstrem, atau melampaui batas dalam menjalankan agama. Al-Quran dan Hadis justru menekankan bahwa pemahaman dan praktik agama seharusnya melalui jalan

tengah yang menampilkan sifat-sifat ramah, lembut, dan penuh kasih sayang. Keseimbangan dianggap sebagai aspek yang sangat penting, sejalan dengan harmoni kehidupan dalam hukum alam. Ketidakseimbangan di dalamnya bisa membawa kehancuran bagi dunia ini.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Al-Qur'an, Dan Hadits.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang keanekaragaman budayanya dilestarikan dan diwariskan dengan hangat oleh masyarakatnya. Negara ini adalah rumah bagi lebih dari 740 kelompok etnis atau kebangsaan, 583 bahasa, dan 67 dialek bahasa utama.¹Selain itu, berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan kepercayaan asli merupakan bagian integral dari kekayaan budaya lokal. Multikulturalisme adalah fenomena alam di mana budaya-budaya yang berbeda bersinggungan dan individu serta kelompok berinteraksi, memperkenalkan dan memberlakukan pola perilaku dan adat istiadat yang berbeda. Keberagaman tersebut, begitu pula budaya, latar belakang keluarga, agama, dan suku, saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²

Al-Quran adalah kitab suci lengkap bagi umat Islam dan sumber

hukum pertama mereka. Buku ini menjadi panduan bagi mereka yang memerlukannya, teladan dan sumber ilmu bagi mereka yang mau memikirkannya. Konsep moderasi Islam (Islamic wasatiya) menjadi perbincangan hangat.³Meskipun Al-Quran dan Al-Hadits merupakan karya referensi Islam, namun kenyataannya keduanya menunjukkan perbedaan dalam pengamalan keagamaan. Kelompok Islam mempunyai ciri khas dalam praktik keagamaannya. Menurut Quraisy Shihab, perbedaan tersebut terkesan wajar dan bahkan merupakan berkah yang dikehendaki Allah.⁴Hal ini mencakup perbedaan pendapat dalam bidang ilmu pengetahuan, penafsiran Alkitab dan penerapannya.

Dalam praktek keagamaan, ajaran suatu agama seringkali memiliki sisi ganda, di mana prinsip moral sering bertentangan dengan realitas sosial yang ada. Sikap intoleran dari kelompok ekstrem dalam Islam pada dasarnya merusak citra Islam yang

¹Dody S. Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), h.1

²Agus Akhmedi, Religious Moderation In Indonesia's Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), (2019).

³Pengantar Quran Urumul oleh Rozihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

⁴M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).

Dalil-dalil Moderasi Beragama

seharusnya membawa kebaikan bagi seluruh alam. Sikap keras dan tidak toleran itu bertentangan dengan tujuan utama ajaran Islam dalam menjaga jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Sebaliknya, jejak perilaku Nabi Muhammad yang tercatat dalam hadis-hadis menunjukkan contoh yang berbeda. Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak atau kebaikan. Oleh karena itu, melihat kearifan dan keteladanan Nabi dalam mewujudkan konsep moderasi Islam menjadi hal penting.⁵ Maka, untuk menghayati dan menerapkan konsep ini, penting untuk memahami lebih dalam hadis-hadis Nabi. Dengan demikian, contoh yang ditunjukkan Nabi dapat diterjemahkan ke dalam nilai-nilai universal yang dapat menjadi panduan bagi masyarakat Muslim dalam aspek ritual dan sosial keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi pertanyaan dalam abstrak ini adalah metode tafsir *maudhu'i*. Metode ini melibatkan pemilihan topik tertentu, yaitu moderasi keagamaan, dengan fokus pada pemahaman dan pelaksanaan ibadah yang seimbang tanpa ekstremisme atau kelebihan. Penelitian ini akan menyoroti beberapa

⁵ Ardiyansyah, Islam Wasatiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi, *Jurnal Mutawâtir* 6(2), (2016).

ayat Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan moderasi keagamaan, kemudian mengaitkannya dengan konteks-konteks yang relevan terhadap permasalahan yang dibahas.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Konsep Moderasi dalam Keagamaan

Moderasi

Istilah “moderasi” berasal dari bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti rata-rata, dan menekankan bahwa pengendalian diri tidak boleh melebihi atau berada di bawah batas yang wajar. Dalam bahasa Indonesia, moderasi mengacu pada dua konsep utama: mengurangi kekerasan dan mencegah ekstremisme. Menurut Luqman Hakim Saifuddin, orang moderat bersikap wajar, tidak mempunyai kecenderungan ekstrem, dan cenderung menghindari tindakan ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata “*moderate*” sering diartikan sebagai *mean, basic, standard*, atau *incongruous*. Secara keseluruhan, konsep moderasi menekankan pentingnya menyeimbangkan keyakinan, moral, dan tindakan baik dalam interaksi pribadi maupun institusi pemerintah.⁶

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasat* atau *wasatiya* yang berarti rata-rata, adil, dan seimbang. Orang yang menganut

⁶Lukman Hakim Saifuddin, *Moderat Beragama* (Jakarta: Badan Penelitian, Pengembangan dan Pelatihan, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

prinsip *Wasatiya* disebut *Wasti*. Dalam bahasa Arab, *wasatiya* juga diterjemahkan sebagai pilihan terbaik. Semua istilah ini mengacu pada prinsip yang sama: keadilan. Dalam konteks ini, ini berarti memilih jalan tengah di antara pilihan-pilihan ekstrem. Padahal, kata *wasit* masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan arti "*wasit*" dan mempunyai arti penengah, penengah perselisihan, dan pemimpin permainan.

Beragama

1. Agama adalah tindakan menerima atau mengamalkan agama, yang pada hakikatnya mencakup konsep, sistem, dan asas kepercayaan terhadap Tuhan, serta doktrin ibadah dan kewajiban yang terkait dengan keyakinan tersebut. Agama di dunia ini tidak hanya satu, tapi banyak. Di Indonesia, pemerintah mengakui lima agama: Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.
2. Dari sudut pandang linguistik, agama berarti menganut suatu agama. Misalnya, seseorang mungkin berkata, "Saya seorang Muslim," dan orang lain mungkin berkata, "Dia seorang Kristen." Agama juga mencerminkan ibadah, ketaatan pada ajaran agama, dan hidup sesuai prinsip agama. Misalnya, seseorang mungkin berkata, "Dia berasal dari keluarga yang taat beragama."
3. Namun dalam konteks istilah ini, agama lebih dari sekedar menganut suatu agama, melainkan menyebarkan perdamaian dan cinta kasih kepada semua orang di mana pun. Agama tidak dipanggil untuk menghancurkan keberagaman, namun memperlakukannya dengan bijak. Agama ada dalam diri kita untuk memastikan perlindungan berkelanjutan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, kita tidak boleh menjadikan agama sebagai sarana untuk memecah belah dan merendahkan orang lain. Sebaliknya, kita harus selalu berusaha menyebarkan perdamaian kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.
4. Dibandingkan dengan agama, moderasi selalu merupakan gerakan menuju pusat atau esensi, sedangkan ekstremisme adalah gerakan dari pusat menuju ekstrem. Secara analogi, agama dapat diibaratkan seperti gerak dinamis pendulum pada sebuah jam, yang tidak berhenti pada satu titik ekstrem, namun bergerak menuju pusat yang seimbang. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga hati, tindakan, masyarakat dan dunia ini secara hati-hati dan bijaksana.
5. Moderasi beragama adalah pendekatan yang seimbang terhadap agama yang memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa terjerumus ke dalam ekstremisme baik sayap kanan maupun kiri. Indonesia menghadapi berbagai tantangan, antara lain

ekstremisme, ekstremisme, ujaran kebencian, dan konflik antar umat beragama. Moderasi dapat dilihat bergerak ke arah tengah atau tengah, sedangkan ekstremisme membawa kita ke tepi luar.

6. Dalam konteks agama, moderasi berarti memilih pendekatan yang berada di antara pilihan-pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme berarti melampaui moderasi dalam pemahaman dan pengamalan agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dikatakan sebagai pendekatan yang selalu berada di tengah-tengah, berpegang pada prinsip keadilan dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Tentu saja ada kriteria dan indikator yang bisa menentukan apakah suatu pendekatan keagamaan termasuk moderat atau ekstrem.
7. Moderasi beragama menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Mengadopsi pendekatan moderat sambil menolak ekstremisme dan liberalisme dalam agama merupakan langkah penting dalam menjaga keseimbangan, melestarikan peradaban, dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, masing-masing kelompok agama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Dalam masyarakat

multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan sekedar pilihan, tapi sebuah keharusan.

Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang Moderasi Beragama

Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Al-Quran dan Hadits diterima oleh para pemuka agama Islam sebagai prinsip dasar penyelesaian segala permasalahan dalam kehidupan. Sejak zaman Nabi hingga kemunculan umat Islam di dunia ini, keduanya dijadikan sebagai sumber informasi utama. Perdebatan mengenai moderasi beragama yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, sebenarnya bukanlah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab, bahasa asli Al-Qur'an dan Hadits, melainkan sudah ditetapkan sebagai sebuah kata pinjaman. Sangat populer. Dalam bahasa Indonesia.

Pertanyaannya adalah apakah konsep moderasi beragama dimuat dalam Al-Quran dan Hadits yang menjadi landasan fundamental umat Islam di seluruh dunia. Jawabannya, Al-Quran dan Hadits bukan sekedar kumpulan istilah, melainkan pedoman hidup manusia. Isinya terletak pada hakikat dan maknanya, bukan sekedar kata-kata, yang harus dipelajari, digali, dan diterapkan oleh penganutnya sesuai dengan keadaan waktu dan tempat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam.

Istilah ini memiliki arti yang setara dengan moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan telah diidentifikasi oleh para ulama sebagai "vasatan". Istilah tersebut kemudian diperluas dengan berbagai pengertian, konsep, dan istilah untuk menggambarkan prinsip-prinsipnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

Moderasi Beragama Diartikan sebagai Sebuah Jalan Bagi Umat yang Terpilih

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرُّسُولَ ۗ مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَمِنْ أَمْوَالِهِ يَجْعَلْ لَهُ سَعَةً مِمَّا رَزَقْنَاهُ يُقْبَلُهَا وَيَتَّخِذُهَا
حَسَنًا ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُوا زَكَاةً وَسَاءُوا فِي أَعْيُنِنَا ۗ سَنَنْزِلُ
بِهِمُ الْعَذَابَ الَّذِي لَمْ يَرْجُوا ۗ وَنُفِخُ فِي الصُّورِ نَفْثًا
وَنُفِخُ فِي الصُّورِ نَفْثًا ۗ وَنُفِخُ فِي الصُّورِ نَفْثًا ۗ

Artinya: "Demikianlah Kami jadikan kamu ummat Wasatan, agar kamu menjadi saksi atas amalan manusia, dan agar Rasulullah (Muhammad) menjadi saksi atas amalanmu." Dan Kami jadikan kamu ummat Wasatan, agar kamu menjadi saksi atas amalan manusia, dan agar Rasulullah (Muhammad) menjadi saksi atas amalanmu, atau tidak menjadikan kiblat sebelumnya sebagai kiblatmu, kecuali mengetahui siapa yang mundur. Dan tentu (pergerakan kiblat) nampaknya sangat sulit, kecuali bagi mereka yang mendapat petunjuk dari Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 143)

Moderasi Beragama dalam Keseimbangan Fenomena Alam

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَى فِي خَلْقِ
الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ ۗ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُتُورٍ

Artinya: "Kamu sekali kali tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang." (Al-Mulk: 3)

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رِوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ
التَّمَارَاتِ جَعَلَ فِيهَا زُجْجِينَ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan Dia lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya dengan buah-buahan berpasangan. Allah menutup malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkannya." (QS. Ar-Ra'du: 3)

Moderasi Beragama yang Bermakna Seimbang Pola Hidup

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan risalahmu kepada orang-orang yang berhak menerimanya; dan apabila kamu membuat suatu hukum di antara manusia, maka tentukanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah akan memberikan kepadamu ajaran yang terbaik. Sesungguhnya

Dalil-dalil Moderasi Beragama

Allah Maha Segalanya.” -Mendengar dan Melihat.” (QS: An-Nisa, ayat 58)

Moderasi Beragama dalam Bersikap

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman Ayat 19)

Moderasi Beragama dalam Bermoral

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)

Artinya: “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.” (QS. as-Syams [91]: 7-9)

Moderasi Beragama dalam Berbangsa Dan Bernegara

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-

suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat Ayat 13)

Moderasi Beragama dalam Hadist

Sehubungan dengan perkataan Nabi yang merujuk kepada istilah 'al-qasd,' yang mengandung makna kesederhanaan (al-tawassut), terdapat hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Abû Hurayrah, yakni:

Artinya: “Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan).” (HR. Bukhori).⁷

Selain itu, ada juga perkataan seorang nabi yang menyaksikan beberapa orang menghabiskan waktu yang sangat lama untuk berdoa.

Artinya: “Dari Buraydah, al-Aslami berkata: “Suatu hari aku sedang keluar untuk suatu urusan. Tiba-tiba

⁷ Muhammad b. Ismâ'il b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-*

Sahîh, Hadis no. 6463, Vol. 8 (Kairo: Dâr al-Shu'ub, 1987), hal. 122.

Nabi tersadar: Silakan mendahului. Lalu dia menarikku ke samping. Saat kami berjalan bersama, kami menemukan seorang laki-laki sedang sujud dan sujud. dalam doa Nabi berkata, "Apakah kamu melihat dalam dirinya pribadi Riyah?" Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Dia melepaskan tanganku, lalu mengambil tangannya, meluruskannya, mengangkat keduanya, dan berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." (HR. Ahmad, Bayahakki, Al-Hakim)⁸

Hadits tersebut juga memuat istilah *ghulw* (kelebihan) yang merupakan lawan kata dari *wasat*, misalnya dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw. "Masyarakat, hindarilah hubungan yang berlebihan (yang melampaui batas). Bangsa-bangsa terdahulu binasa karena hubungan yang melampaui batas agama. (HR. Nasai dan Ibnu Majah).⁹

Analisis Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan suci bagi umat Islam untuk

menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Saat ini sulit untuk mencegah permasalahan global yang timbul akibat kemajuan teknologi di negara-negara sekuler. Tidak ada yang perlu ditakutkan, namun pada kenyataannya umat Islam sering kali begitu terpesona oleh keajaiban peradaban masa lalu sehingga mereka kalah dalam persaingan. Di era globalisasi, transformasi, dan informasi yang kompleks, dunia semakin saling terhubung, namun umat Islam sendiri terpecah belah oleh sekte, pemahaman, dan perbedaan sektarian, terutama seperti yang terlihat dalam konflik di Timur Tengah. Situasi ini memberikan peluang bagi pihak-pihak yang berupaya mencoreng citra Islam, misalnya dengan menyalahgunakan label "ekstremis". "Teroris" dan "fundamentalis" sering dikaitkan dengan umat Islam.

Situasi sulit ini muncul karena pemahaman terhadap ajaran agama Islam saat ini yang tidak seimbang, tidak akurat, parsial, dan rawan fanatisme. Hal ini menimbulkan kebencian terhadap agama lain dan saling tidak percaya terhadap sesama umat Islam. Terlebih lagi, meskipun

⁸Ahmad B. Hanbal Abu Abdullah Al Shaibani, Musnad Al Imam Ahmad b. Shu'aib al-Arnaut, diedit oleh Hanbal, Hadits No. 23013, Vol. 5 (Kairo: Muassasa Kurtuba, n.th), hal. 350; Muhammad B. 'Abd Allah Abu Abdullah al-Hakim an-Nisabri, diedit oleh Al-Mustadraq Ala Al-Sahihain, Mustafa Abd al-Qadir Atta, Hadits No.2. 1176, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Qutb al-Irmiyah, 1990), hal. 457; Al-Bayaki, al-Jami li Shuab al-Iman, Hadits No. 3600, Jilid 5, hal. 393.

⁹ Ahmad b. Shu'ayb b. 'Alî Abû 'Abd al-Rahmân al-Khurasânî al-Nasâ'î, *al-Mujtabâ min al-Sunan*, ed. 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, Hadis no. 3057, Vol. 5 (Halb: Maktab al-Matbû'ât al-Islâmiyyah, 1986), hal. 268; Muhammad b. Yazîd Abû 'Abd 'Allâh al-Qazawaynî, Sunan Ibn Mâjah, ed. Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, hadis no. 3029, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hal. 1008.

Dalil-dalil Moderasi Beragama

umat Islam sebelumnya merupakan pionir peradaban dunia, namun dunia Islam mengalami ketertinggalan yang signifikan dalam bidang ekonomi, industri, dan teknologi. Menurut Yusuf Qaradawi,¹⁰ Meski dikenal sebagai penganut agama moderat di dunia Islam, namun aktivitas keagamaan yang berlebihan telah menimbulkan keresahan dalam umat beragama, ditandai dengan fanatisme terhadap pendapat, menuntut hal-hal yang tidak diminta oleh Allah, dan yang lebih parah lagi ditandai dengan perilaku seperti menuntut hal-hal yang tidak diminta oleh Allah. tidak meminta. Kita mungkin terjerumus ke dalam kesukaran, rasa tidak hormat, pikiran buruk terhadap sesama, dan bahkan ketidakpercayaan.

Keenam aspek tersebut diakibatkan oleh penafsiran Islam yang ekstrim dan tidak seimbang sehingga berujung pada praktik keagamaan yang berlebihan. Ketimpangan pemahaman terhadap ajaran agama menyebabkan penyimpangan terhadap tujuan suci Islam yaitu kebajikan terhadap seluruh alam. Nabi Muhammad diutus bukan hanya untuk memperbaiki akhlak manusia, namun juga untuk menciptakan kehidupan yang indah, harmonis, tenteram, dan sejahtera bagi seluruh makhluk hidup. Jika umat Islam dapat menggali, memahami, membuktikan dan menerapkan ajaran-

ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, maka dunia dan agama lain akan mengakui keindahan dan perdamaian yang diusung Islam.

Al-Quran pada surat al-Khujurat ayat 13 dan surat al-Ra'du ayat 3 memberikan janji-janji tertentu kepada umat Islam, yaitu terjaminnya hidup berdampingan dengan umat dan agama lain selama umat Islam bisa belajar, dan sangat menekankan perdamaian. Memahami nilai-nilai Islam dan nilai keseimbangan hidup serta moderasi beragama yang terkandung dalam Al-Quran. Proses penggalan ini dianggap sebagai kunci untuk mengungkap misteri kehidupan, sekaligus nikmatnya toleransi terhadap berbagai suku, bangsa, budaya, dan agama. Nabi Muhammad sendiri mendemonstrasikan hal ini di Madinah dengan menetapkan "Piagam Madinah". Al-Qur'an juga mengajak kita untuk merenungkan dan mencari keseimbangan tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat, namun juga dalam konteks fenomena planet dan alam. Ditegaskan, jika tidak ada keseimbangan proses keplanetan dan alam, maka alam semesta akan mengalami kehancuran dan kiamat, yang dalam istilah agama disebut kiamat.

Alam bumi yang indah dan seimbang yang semula diciptakan Tuhan kini terdistorsi oleh kemajuan

¹⁰Yusuf Qardawi, *Jalaam Islam Tengah: Hindari Pandangan Berlebihan dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2017)

teknologi dan keserakahan manusia. Negara-negara seperti Tiongkok dan Amerika Serikat, serta sektor industri global lainnya, telah mengganggu keseimbangan alam dan menghabiskan sumber daya yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kapitalis. Ironisnya, di dunia Islam, institusi dan kurikulum pendidikan cenderung bersifat preskriptif dibandingkan empiris. Inilah sebabnya mengapa perkembangan ilmu fisika lambat di kalangan umat Islam. Faktanya, banyak umat Islam yang masih percaya pada pandangan tradisional tentang tujuh lapisan langit, yang sebenarnya adalah matahari. Mereka tidak menyadari bahwa yang dimaksud adalah lapisan atmosfer yang menahan panas.¹¹Dampak ketimpangan antara keimanan dan pengetahuan fisika terlihat pada sebagian orang yang akhirnya menganut pandangan atheis. Misalnya, fisikawan Jerman Stephen Hawkin menyimpulkan bahwa alam muncul dari "lubang hitam". Tidak ada pencipta dan dunia tidak ada akhir.¹²

Ayat 143 Surat al-Baqarah dalam Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa umat Islam diakui sebagai orang-orang moderat, menempati posisi tengah terbaik dan mewakili pilihan yang istimewa. Seperti halnya orang-orang Yahudi yang mengkritik umat Islam

ketika mereka mengubah arah kiblat ke Baitul Maqdis, keberagaman sejatinya tidak hanya tercermin dalam arah salat yang berbeda. Sebaik-baiknya manusia adalah orang-orang yang berada di tengah jalan, yang mengakui dan menghormati nabi-nabi yang diutus Allah, tanpa mengambil tindakan ekstrim seperti kaum Yahudi, dan tanpa menganggap mereka sebagai tuhan seperti kaum Nasrani. .

Ciri lain dari orang yang moderat dan seimbang adalah keadilan, yang mendorong masyarakat untuk berlaku adil, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Anisa ayat 58. Keadilan ibarat beban di tengah. Sekalipun hakimnya adalah seorang bangsawan atau raja, orang yang dapat memberikan putusan yang adil dalam suatu persidangan adalah yang terbaik. Contoh yang mencolok adalah tindakan Umar bin Khattab dalam menyelesaikan kasus Jabala bin Ayham. Jabala, raja kerajaan Ghassan, masuk Islam, namun kemudian murtad karena hukuman Qīsās yang dijatuhkan oleh Umar. Ketika Jabala sedang menunaikan ibadah haji dan tawaf di Ka'bah, seorang Arab menginjak-injaknya dan Jabala menjadi marah dan meninju wajahnya. Orang-orang Arab mengeluh kepada Umar, yang menelepon Jabala dan memberikan tamparan yang sama, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip

¹¹Agus Mustafa, Pelayaran Arsh Allah (Surabaya: PADMA Press, 2012).

¹²Zamzami Zamzami, Faisal. Ilmuwan dan fisikawan ternama Stephen Hawking meninggal dunia

(2018)).<https://aceh.tribunnews.com/2018/03/14/ahli-physicalstephen-hawking-meninggal-dunia-sosok-ilmuwan-hebat-yang-tiadaduanya?page=2>

Dalil-dalil Moderasi Beragama

keadilan dalam Islam harus dihormati tanpa memandang status sosial.

Ayat 77 Surat Al-Qasas juga menunjukkan bahwa ummat yang moderat adalah ummat yang seimbang dan mengutamakan kepentingan dunia dan akhirat. Kedua aspek ini harus bekerja sama dan selaras. Jika hal ini diabaikan maka posisi masyarakat akan terpuruk. Fokus hanya pada kehidupan dunia saja bisa berujung pada materialisme, dan fokus pada akhirat saja bisa berujung pada kezaliman dan kehancuran akibat perubahan zaman. Situasi dunia Islam saat ini adalah lembaga pendidikan didominasi oleh fikih Islam normatif dan teologi Asy'ah, cenderung fatalistis, dan kurang memperhatikan penelitian empiris yang dapat memberikan kontribusi bagi industri, perekonomian, dan teknologi. Situasi di dunia Islam tercermin dalam model kedua kemajuan. Hal ini penting untuk memastikan perekonomian negara menjadi mandiri tanpa bergantung pada negara lain dan warganya tidak mengalami kemiskinan atau kebodohan intelektual.

Di sisi lain, dalam konteks moderasi beragama dari sudut pandang moral, Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan moral dan kesabaran dalam menghadapi godaan. Prinsip yang teguh dan tak tergoyahkan adalah kunci agar tidak tergiur dengan tawaran materi dan godaan duniawi yang dapat meruntuhkan keimanan. Orang yang tidak berprinsip dan tidak

teguh pendirian cenderung terjerumus ke dalam perangkap kemegahan dan korupsi, memutarbalikkan fakta demi kesuksesan duniawi dan keuntungan pribadi.

Demikian pula Al-Quran mengatur moderasi beragama dalam masyarakat majemuk. Masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, serta terdapat gaya hidup, norma, dan adat istiadat yang dianut dalam lingkungannya. Masyarakat plural, di sisi lain, terdiri dari anggota dari etnis, budaya, dan agama yang berbeda. Di era globalisasi, dunia menjadi seperti desa tempat berkumpulnya berbagai macam orang, dan pluralisme tidak bisa dihindari.

Dalam masyarakat majemuk, konflik seringkali muncul akibat perbedaan kepentingan dan keyakinan agama. Permasalahan ini sulit diatasi kecuali melalui sikap saling toleransi. Al-Qur'an memperkenalkan konsep wasatiya, yang sekarang dikenal sebagai moderasi beragama. Agama tidak dipahami dalam bentuknya yang ekstrim, melainkan sebagai ajaran yang ramah, damai, santun, dan harmonis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa Islam tidak terkesan sebagai agama yang ditujukan untuk perang, kekejaman, kekejaman dan terorisme. Misalnya, ketika Sultan Ottoman Muhammad al-Fati merebut kota Konstantinopel, dia menghormati para

pendeta Kristen dan melindungi gereja-gereja mereka.¹³

Keseimbangan penting tidak hanya bagi fenomena alam, moralitas, dan masyarakat majemuk, tetapi juga untuk menjamin nilai positif kepentingan dunia dan kehidupan masa depan, serta untuk menjaga keadilan. Konsep ini tercermin dalam tulisan-tulisan Lukman dan menciptakan keselarasan dan keindahan dalam hidup. Selain dalam Al-Qur'an, masalah ini juga dibahas dalam Hadits. Nabi Muhammad SAW melarang ibadah yang berlebihan karena dapat membebani umat manusia. Faktanya, saat menjalani Isra Miraj, Nabi berulang kali meminta agar shalat dikurangi menjadi lima kali sehari, menyadari betapa beratnya beban shalat yang ditimpakan pada umat. Yang terpenting dalam beribadah adalah menghilangkan kesombongan dan ikhlas.

KESIMPULAN

Isu moderasi beragama telah menjadi topik perdebatan besar selama dekade terakhir. Menteri Agama Luqman Hakim Saifuddin menunjukkan antusiasme yang besar untuk mengatasi permasalahan ini karena menyadari bahwa konsep moderasi beragama berpotensi mengurangi kecemasan sosial. Dengan demikian, konflik antar umat beragama dan antar umat beragama itu sendiri akan terselesaikan. Konsep moderasi

beragama telah dikemukakan oleh Al-Quran dan Hadits beberapa abad yang lalu dalam bentuk pendekatan yang netral dan seimbang, tidak ekstrim dan tidak berlebihan, sebagai pedoman hidup umat Islam.

Pentingnya moderasi beragama tidak hanya terbatas pada interaksi dengan masyarakat majemuk, namun juga mencakup aspek yang mendalam dan universal seperti cara kita mengelola dunia dan alam, termasuk fenomena alam, persoalan moral, dan seni. Hal ini membantu menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam hidup Anda. . untuk dipertahankan. Ketidaktahuan dan kesalahpahaman terhadap keseimbangan ini dapat menimbulkan ketidakstabilan dan kekacauan di dunia dan kehidupan manusia di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad b. Ismâ'îl b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî. 1987). *al-Jâmi' al-Sahîh*, Hadis no. 6463, Vol. 8. Kairo: Dâr al-Shu'b.
- Ahmad b. Hanbal Abû 'Abd Allâh al-Shaybânî, Musnad al-Imâm Ahmad b. Hanbal, ed. (T.Th). *Shu'ayb alArna'ût*, hadis no. 23013, Vol. 5. Kairo: Mu'assasah Qurttubah.
- Ahmad b. Shu'ayb b. 'Alî Abû 'Abd al-Rahmân al-Khurasânî al-Nasâ'î, al-Mujtabâ min al-Sunan, ed.

¹³Alvi Alatas, Al Fatih "Sang Penakluk Konstantinopel" (Jakarta: Zikrul Hakim Al Quran Al Karim, 2015).

Dalil-dalil Moderasi Beragama

- (1986). *'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah*, Hadis no. 3057, Vol. 5. Halb: Maktab al-Matbû'ât al-Islâmiyyah.
- Akhmadi, Agus. (2019). Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Alatas, Alwi. (2015). *Al Fatih "Sang Penakluk Konstantinopel"*. Jakarta: Zikrul Hakim Al-Qur'an Al-Karim.
- Anwar, Rosihan. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardiansyah. (2016). Islam Wasatîyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *Jurnal Mutawâtir*, 6(2).
- Mustafa, Agus. (2012). *Mengarungi 'Arsy Allah*. Surabaya: PADMA Press.
- Qardhawi, Yusuf. (2017). *Islam Dalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*. Bandung: Mizan.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Zamzami, Faisal. 2018. *Ahli Fisika Stephen Hawking Meninggal Dunia, Sosok Ilmuwan Hebat yang Tiada Duanya*. <https://aceh.tribunnews.com/2018/03/14/ahli-fisikastephen-hawking-meninggal-dunia-sosok-ilmuwan-hebat-yangtiadaduanya?page=2>.